

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai dunia eskatologi, tetap menjadi pembahasan yang masih hangat dalam kalangan kekristenan. Hal ini dilatarbelakangi oleh penginterpretasian terhadap konsep yang akan terjadi ketika masa *parousia*. Masa *parousia* dikait eratkan dengan kedatangan Yesus kembali, yang meskipun eksistensi eskatologi tidak masuk dalam kapasitas hal itu saja. Pembahasan mengenai masa *parousia* yang secara langsung dalam Injil Markus 13:32 disebutkan oleh Yesus sebagai suatu masa yang diri-Nya pun tidak mengetahui kapan akan tiba saatnya.<sup>1</sup> Melalui hal ini, menghasilkan paham bahwa konsep tentang eskatologi, ialah suatu pelajaran yang menjadi dasar iman Kristen dan perlu untuk diedukasikan.<sup>2</sup>

Menelisik dunia Perjanjian Baru secara khusus, mengarahkan kepada konsep kebangkitan orang mati ketika kedatangan Yesus kembali ke dalam dunia. Kisah Para Rasul 1:11<sup>3</sup>, menampakkan secara jelas bagaimana malaikat menghampiri para murid Yesus yang menyaksikan kenaikan Yesus ke surga.

---

<sup>1</sup>Petra A. Nunuhitu et al., "Kajian Hermeneutika Tentang Ketidaktahuan Yesus Mengenai Kedatangan-Nya Yang Kedua Kali Berdasarkan Markus 13:32 Dan Implikasinya Bagi Ajaran Kristologi," *Jurnal Kala Nea* Volume 03, Nomor 02 (Desember 2022): 83–97.

<sup>2</sup>Simsoni Yosua Daud Patola and Oda Judithia Widianing, "Pengajaran Eskatologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Volume 01, Nomor 01 (June 2020): 16.

<sup>3</sup>*Alkitab*, Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1994).

Nampak malaikat memberitahukan bahwa Yesus akan datang kembali kedalam dunia pasca kenaikan ke surga. Dalam konteks Injil Yohanes menekan juga secara jauh bahwa tanda-tanda kedatangan kembali dinampakkan.<sup>4</sup> Tidak hanya dalam hal itu, melihat teologi Paulus juga memberi penjelasan yang mutlak, bahwa kemudian kedatangan kembali akan terjadi. Dalam pergumulan kebimbangan yang dihadapi oleh jemaat Tesalonika, mengharuskan bagi rasul Paulus untuk menjelaskan lebih jauh bahwa yang digumuli sekaitan dengan perdebatan masa *parousia*, belum terjadi. Bahkan secara jauh Paulus mengarahkan kepada sikap moral yang baik, mempersiapkan diri mengarah kepada *parousia* itu sendiri.<sup>5</sup>

Dari realitas Perjanjian Baru, menampakkan bahwa akan terdapat masa antara kematian seseorang, sampai tiba saatnya pada hari *parousia* itu sendiri. Ada selang waktu antara kematian seseorang sebelum dibangkitkan dari antara orang mati. Melalui selang waktu itulah, memberikan pertanyaan besar kembali dalam perbincangan dunia eskatologi. Pertanyaan mengenai dimanakah jiwa seseorang menunggu ketika telah meninggal dunia, membawa dampak yang besar dalam kapasitas perbincangan teolog, lebih khusus membahas mengenai dunia eskatologi.

Dalam lingkup eskatologi, beberapa pembahasan dimunculkan. Interpretasi para teolog menjelaskan lingkup eskatolog dengan memberi batasan-

---

<sup>4</sup>Hendrik Irwansyah Zebua and Aprianus Ledrik Moimau, "Pengharapan Akan Kedatangan Tuhan Yesus Yang Kedua Kali," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* Volume 02, Nomor 03 (July 2024): 176–177.

<sup>5</sup>Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 22.

batasan yang ada. Pemikiran Leon Moris<sup>6</sup> dan Donald Guthrie<sup>7</sup> menjelaskan bahwa lingkup eskatologi Kristen yang sesuai dengan pengajaran dan paradigma kekristenan, tidak lepas keterkaitannya dengan masa *parousia*. Hal ini kemudian dijelaskan pula oleh Louis Berkhof, ketika mencoba mendefinisikan eskatologi serta batasan eskatologi.<sup>8</sup>

Dalam dunia eskatologi, terdapat suatu bagian pembahasan yang merujuk kepada permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya. *Intermediate state* merupakan suatu istilah yang muncul dalam kalangan para teolog Kristen. Kata *intermediate* mendefinisikan suatu kurun waktu yang tertentu. Kata ini diterjemahkan dari kapasitasnya sebagai kata sifat. Sedangkan kata *state*, ialah kata benda yang mendeskripsikan makna kondisi di bawah tekanan yang tidak terikat (relatif). Melalui pemahaman antara yang dimaksudkan, maka hal ini akan memberikan simpulan yang mana tempat tersebut akan bersifat sementara.<sup>9</sup> Secara historis, bahwa pergumulan mengenai *intermediate state*, telah digumuli dari belum terlalu terlihat jelas, disebabkan bayangan yang merujuk kepada penantian akan sesegara mungkin tiba (Yesus kembali ke dalam dunia).<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup>Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 116.

<sup>7</sup>Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 164–70.

<sup>8</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematika*, vol. 6 (Surabaya: Momentum (Momentum Christian Literature), 1998), 10–11.

<sup>9</sup>Evarisman Nehe, Imelda Marcos Simbolon, and Otniel Otieli Harefa, "Intermediate State: Mengungkap Rahasia Alam Baka Antara Surga Dan Neraka," *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya* Volume 01, Nomor 02 (June 2024): 140.

<sup>10</sup>Berkhof, *Teologi Sistematika*, 6:40–41.

Perdebatan hangat terjadi dalam kalangan para teolog mengenai konsep *intermediate state*. Jurgen Moltmann menolak untuk mengafirmasi masa antara kematian dan kebangkitan tubuh secara literal.<sup>11</sup> James Leo Garret (1925-2020) seorang dari gereja Baptis, malah menolak dengan dasar bahwa pada dasarnya manusia pasca kematian akan tidur terlelap hingga kedatangan kembali yang disebutnya *soul sleep*.<sup>12</sup> Namun, Louis Berkhhof sendiri dalam tulisannya justru mengafirmasi bahwa *intermediate state* pada dasarnya ialah masa penantian itu sendiri bersama Kristus.<sup>13</sup> Dalam ajaran Katolik mengafirmasi *intermediate state*, yang tersedianya tempat untuk disucikan sebelum *parousia*.<sup>14</sup>

Dalam pergumulan mengenai hal tersebut, tentu setiap gereja akan membahas secara jauh mengenai perdebatan teologi yang muncul dan dipertanyakan, untuk dijadikan sebagai jawaban terhadap kebimbangan yang muncul dalam kalangan orang Kristen mengenai pengajaran dan tentu selanjutnya dijadikan pula landasan pengajaran kepada warga jemaat, yang tentu terikat dengan arah keberdirian paradigma gereja. Gereja Toraja Mamasa ialah salah satu anggota PGI yang kemudian tergolong sebagai aliran Calvinis. Sumbangsih pemikiran menanggapi konsep pengajaran eskatologi, lebih fokus

---

<sup>11</sup>Jurgen Moltmann, *Theology of Hope* (New York & Evanston: Harper & Row, 1965), 75.

<sup>12</sup>James Leo Garret, *Systematic Theology: Biblical, Historical and Evangelical* (United States of America: Grand Rapids, 1995).

<sup>13</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis*, 6:38.

<sup>14</sup>Ijen and Agus Ndara Manu Moro, "Tinjauan Teologis Tentang Api Penyucian Dalam Ajaran Katolik Roma Didasarkan Pada Kebenaran Alkitab Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Kala Nea* Volume 02, Nomor 01 (June 2021): 1-14.

pada bahasan *intermediate state* sangat diperlukan, lebih khusus dalam masa proses penyusunan Pengakuan Gereja Toraja Mamasa.

Beberapa penelitian terdahulu, telah memamparkan sekaitan dengan pembahasan *intermediate state*. Dalam tulisan Benny Solihin, kemudian memberikan kajian mengenai posisi seseorang ketika telah meninggal.<sup>15</sup> Dalam hal ini mengkaji secara umum mengenai berbagai macam pengajaran dan interpretasi gereja menanggapi akan persoalan yang dipertanyakan. Namun dalam tulisan saat ini, penulis hendak memberikan kajian yang menjadi kebaruan, oleh karena diikat secara jauh lebih kepada perspektif John Calvin berbicara mengenai *intermediate state*. Juga penelitian pernah dikaji oleh Jessica Novia Layantara yang membahas mengenai *intermediate state* dipandang dari pemikiran Jurgen Moltmann.<sup>16</sup> Dalam tulisan ini, yang menjadi kebaruan tidak lain oleh karena mencoba menyajikan perspektif John Calvin yang menjadi titik acuan pengajaran Gereja Toraja Mamasa. Tulisan tesis oleh Andrew Young menjelaskan bagaimana mendekati *intermediate state* dikaji dalam kitab Kejadian.<sup>17</sup> Dalam tulisan saat ini, akan mengkaji pandangan *intermediate state* secara menyeluruh, untuk melihat bagaimana John Calvin memiliki pandangan tentang *intermediate state*. Risna Putri Situmorang dan Pardomuan Munthe juga meneliti tentang eskatologi, dari

---

<sup>15</sup>Benny Solihin, "Di Manakah Orang-Orang Yang Telah Meninggal Dunia Berada? Sebuah Studi Mengenai Intermediate State," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Volume 04, Nomor 02 (Oktober 2003): 225–37.

<sup>16</sup>Jessica Novia Layantara, "Life Lived In Love: Jurgen Moltmann's Concept On Personal Eschatology," *Jurnal Ledalero* Volume 17, Nomor 02 (Desember 2018): 135–58.

<sup>17</sup>Andrew Young, "The Eschatology of Genesis, With Particular Reference to Chapters 1 and 2" (Washington D. C, Faculty of Reformed Theological Seminary, 2007), 1–80.

pemahaman warga jemaat tentang jiwa dan roh dalam perspektif budaya.<sup>18</sup> Dalam tulisan ini, penulis mencoba dari sudut pandang pemahaman ajaran bapa gerejawi secara khusus pada John Calvin sebagai bentuk bagian dari dasar penyusunan pengakuan Gereja Toraja Mamasa.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana implikasi pemahaman eskatologi *intermediate state* Yohanes Calvin bagi Gereja Toraja Mamasa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Menjelaskan implikasi eskatologi *intermediate state* Yohanes Calvin bagi Gereja Toraja Mamasa.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat pada bidang ilmu Teologi dalam membahas sekaitan dengan eskatologi, lebih khusus pada mata kuliah sistematika, pengakuan gereja dan bahkan tata gereja yang menyinggung jelas terhadap pemahaman mengenai dunia akhir zaman.

#### 2. Manfaat praktis

Melalui hasil penelitian, diharapkan memberikan sumbangsih pada penyusunan pengakuan Gereja Toraja Mamasa.

---

<sup>18</sup>Risna Putri Situmorang and Pardomuan Munthe, "Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GKPI Sei Baman Tentang Mangongkal Holi," *Jurnal Sabda Akademika* Volume 01, Nomor 01 (September 2021): 1-13.

## E. Sistematika Penulisan

Penyusunan karya ilmiah ini, ditulis dalam bentuk sistematika

- BAB I            PENDAHULUAN. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II            KAJIAN TEORI. Berisi konseptual *intermediate state*, *intermediate state* dalam perspektif biblika (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), konsep Yohanes Calvin terhadap *intermediate state* dan pandangan pengajaran Gereja Toraja Mamasa terhadap konsep *intermediate state*.
- BAB III            METODE PENELITIAN: Terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, jenis dan sumber data (data primer dan data sekunder), teknik pengumpulan data (kajian pustaka dan wawancara), teknik analisa data (reduksi data, display data dan analisa data), triangulasi data dan kesimpulan.
- BAB IV            TEMUAN PENELITIAN dan ANALISA: Terdiri dari penyusunan hasil penemuan di lapangan dalam menggunakan metode penelitian yang sebelumnya telah dicantumkan dan menganalisa hasil temuan menggunakan kajian teori dan membandingkan serta menghasilkan

kesimpulan langsung. Hasil analisa data dan kesesuaian teori dibagi dan menelisik kesesuaian hipotesis.

BAB V PENUTUP. Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran-saran yang diajukan.